

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Itulah salah satu tujuan pendidikan yang dicantumkan dalam Undang-undang RI No.20 tentang SISDIKNAS.

Pendidikan merupakan faktor terpenting dalam kehidupan masyarakat baik pada masa lalu, sekarang dan yang akan datang. Transformasi yang melibatkan berbagai elemen strata sosial dengan sentuhan dominan sains dan teknologi, menuntut upaya penyiapan generasi yang cepat tanggap dengan tetap berpijak pada basis religiusitas dan humanisitas yang ketat. Fenomena kehidupan yang makin kompleks, cepat dan instan bahkan tak jarang mengarah pada liberalisme dan materialisme itu secara pasti akan mengikis nilai-nilai esensial dari eksistensi manusia itu sendiri. Maka menjadi sangat beralasan jika kemudian masyarakat menumpukkan harapannya pada pendidikan untuk memaksimalkan perannya sebagai *agent of social change*.

Sebagai institusi konservasi nilai, masyarakat menumpukkan harapannya kepada agama untuk menjawab, mengontrol dan mengantisipasi dinamika tersebut. Tanggung jawab konservasi nilai ini merupakan beban berat yang mau tidak mau harus dipikul oleh Pendidikan Agama Islam (PAI), sebagai bidang studi

yang memiliki karakter sarat nilai religiusitas. Yang menjadikan tugas ini semakin berat, adalah karena beban tersebut terkesan dipikul sendiri oleh disiplin ilmu yang berbasis nilai moral dalam hal ini PAI. Sementara fenomena demoralisasi semakin banyak terjadi di masyarakat yang berimbas pada menurunnya kualitas moral para pelajar.

Guru Pendidikan Agama Islam dengan segala keterbatasan yang ada diharapkan mampu menemukan solusi untuk keluar dari carut marut moralitas ini. Padahal secara intern, Pendidikan Agama Islam tengah kelabakan untuk menjawab fenomena pembelajarannya yang cenderung hanya menekankan capaian ranah kognitif semata. Apalah artinya jika ilmu agama Islam hanya mampu dihapal dan dimengerti untuk kemudian diabaikan tidak diimplementasikan.

Jika dianalisis pembelajaran PAI memiliki *background* yang sangat sulit. Kendala pembelajaran PAI setidaknya dapat dipilah menjadi problematika ideologis filosofis, institusional (suasana sekolah) serta kurikulum dan pembelajaran.

1. Problematika ideologis-filosofis

Rene Descartes' seorang filosof *rasionalisme*, *pioneer* peradaban modern, menolak segala yang disebut sebagai kebenaran yang tidak rasional, tidak bisa diverifikasi. Jika ini yang melandasi sains dan teknologi, maka agama dalam konteks ini akan tersisihkan. Realitas ini mungkin tidak menjadi masalah bagi dunia barat yang membatasi peran agama dalam iptek.

Dalam perspektif Islam, semua bidang ilmu pengetahuan memiliki kaitan yang niscaya dengan Allah SWT sebagai *wajib al-wujud* yang menjadi sebab pertama dan utama bagi segala sesuatu.

Kesadaran bahwa segala ilmu pengetahuan adalah dari Allah dan semestinya diabdikan untuk Allah itu akan sangat membantu dalam pembentukan suasana yang islami di sebuah institusi pendidikan. Kondisi tersebut pada gilirannya akan dapat berpengaruh langsung dalam pembentukan kepribadian peserta didik yang berwawasan luas dengan kesadaran religiusitas yang tinggi.

2. Suasana Sekolah

Suasana sekolah yang kondusif, akan dapat membantu kepribadian yang islami. Selama PAI hanya dianggap sebagai pelengkap, terlebih jika paradigma dualisme disiplin ilmu mendominasi, yaitu pemisahan ilmu agama dan ilmu umum, maka jadilah guru PAI seperti berjalan sendiri tanpa koordinasi dengan guru mata pelajaran lain, dengan hasil yang tidak akan pernah menyentuh tataran afektif. Masalah penciptaan kondisi yang kondusif ini mutlak diperlukan. Hal ini dimaksudkan agar tidak terjadi kontradiksi nilai yang terjadi di sekolah yang dapat menyebabkan *splite personality*, sebuah pribadi yang pecah. Sekolah harus menyediakan kondisi kondusif (islami) jika benar-benar menginginkan PAI maksimal di lembaga tersebut. Sebagai konsekuensinya sekolah semestinya terus berupaya menyediakan sarana ibadah secara memadai disertai penciptaan suasana yang religius. Sekolah harus dapat menyatukan visi dan misi iptek-imtaq pada segala unsur pendukung pendidikan di sekolah tersebut. Jika sekolah telah

berbenah dengan menyediakan suasana yang kondusif bagi internalisasi nilai-nilai agama, dua dari tripusat pendidikan lainnya yang merupakan kategori pendidikan luar sekolah, keluarga dan masyarakat diharapkan dapat mengimbangi.

Jika kondisi dan suasana kondusif seperti di atas bisa diwujudkan, maka PAI sebagai *pioneer* transfer ilmu agama dan pembentukan nilai diharapkan dapat memaksimalkan pendidikan agamanya.

Dari sudut pendekatan tampak jelas bahwa kurikulum PAI selama ini cenderung hanya menggunakan pendekatan yang dominan rasional. Problematika kurikuler ini sangat krusial. Jika *platformnya* bermasalah tentu akan sangat kesulitan dalam implementasi proses belajar mengajarnya.

Hal yang juga sangat *utopis* adalah harapan kita untuk menanamkan secara tuntas nilai-nilai agama Islam dengan jam tatap muka yang sangat terbatas. PAI dengan kondisi yang demikian mungkin hanya mampu memenuhi kompetensi dasar Agama Islam saja, sedangkan internalisasi nilai religiusitas memerlukan waktu yang memadai secara intensif.

3. Kurikulum dan Pembelajaran

Adapun masalah pendekatan, strategi pembelajaran merupakan masalah yang diharapkan dapat memberikan solusi atas segala keterbatasan yang ada. Apapun kondisi dan situasi yang dihadapi PAI haruslah ditampilkan dengan pilihan strategi pembelajaran yang tepat, sehingga segala keterbatasan yang ada tersebut dapat diminalisir. Karena menunggu tersedianya kondisi dan situasi

seringkali hanya menjadi tinggal harapan, maka alternatif pengembangan pembelajaran menjadi tak terelakkan. Disinilah guru diharapkan dapat secara cerdas dan kreatif memanipulasi segala hal-dalam pengertian positif.

Sedangkan Pendidikan Islam adalah pendidikan individual dan masyarakat, karena di dalam ajaran Islam berisi tentang sikap dan tingkah laku pribadi, masyarakat, menuju kesejahteraan hidup perorangan dan bersama serta lebih banyak menekankan kepada perbaikan sikap mental yang akan terwujud dalam amal perbuatan, baik bagi keperluan sendiri maupun orang lain (Daradjat, 1996: 28).

Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah atau di madrasah dalam pelaksanaannya masih menunjukkan berbagai permasalahan yang kurang menyenangkan. Seperti halnya proses pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) di sekolah saat ini masih sebatas sebagai proses penyampaian pengetahuan tentang agama Islam. Hanya sedikit yang arahnya pada proses internalisasi nilai-nilai Islam pada diri siswa. Hal ini dapat dilihat dari proses pembelajaran yang dilakukan guru masih dominan ceramah. Proses internalisasi tidak secara otomatis terjadi ketika nilai-nilai tertentu sudah dipahami oleh siswa. Artinya, metode ceramah yang digunakan guru ketika mengajar PAI berpeluang besar gagalnya proses internalisasi nilai-nilai agama Islam pada diri siswa, hal ini disebabkan siswa kurang termotivasi untuk belajar materi PAI (Hamdani, 2003: 1), begitu juga selama ini muncul berbagai kritikan terhadap proses pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama yang sedang berlangsung di sekolah, bahwa PAI di sekolah lebih bersifat verbalistik dan formal atau merupakan tempelan saja.

Metode pendidikan agama tidak kunjung berubah sejak dulu hingga sekarang, padahal masyarakat yang dihadapi sudah banyak mengalami perubahan. Pendekatan PAI cenderung normatif tanpa dibarengi ilustrasi konteks sosial budaya, sehingga siswa kurang menghayati nilai-nilai agama sebagai nilai yang hidup dalam keseharian. Seperti halnya metode pembelajaran agama Islam yang selama ini lebih ditekankan pada hafalan (padahal Islam penuh dengan nilai-nilai yang harus dipraktekkan dalam perilaku keseharian), akibatnya siswa kurang memahami kegunaan dan manfaat dari apa yang telah dipelajari dalam materi PAI yang menyebabkan sikap beragama siswa kurang mendapat perhatian dalam upaya untuk merealisasikan pelaksanaan pendidikan agama islam, guru dituntut untuk menguasai pengetahuan media dan teknik - teknik mengajar yang baik agar ia mampu menciptakan suasana pengajaran yang efektif dan efisien atau dapat mencapai hasil yang sesuai dengan tujuan yang di harapkan (Hamdani, 2003: 1).

Melihat kenyataan di lapangan, sebagian besar teknik dan suasana pengajaran di sekolah-sekolah yang digunakan para guru kita lebih menekankan pada ranah kognitif dan mengabaikan ranah efektif yang memperhatikan penguatan sikap beragama siswa. Seorang peserta didik hanya disiapkan sebagai seorang anak yang harus mau mendengarkan, mau menerima seluruh informasi dan mentaati segala perlakuan gurunya. Dan yang lebih parah lagi adalah fakta bahwa semua yang dipelajari di bangku sekolah itu ternyata tidak *integratif* dengan kehidupan sehari-hari. Bahkan tak jarang realitas sehari-hari yang mereka saksikan bertolak belakang dengan pelajaran di sekolah. Budaya dan mental semacam ini pada gilirannya membuat siswa tidak mampu mengaktivasi

kemampuan otaknya. Sehingga mereka tidak memiliki keberanian menyampaikan pendapat, lemah penalaran dan tergantung pada orang lain (Indra Djati, 2003: 24).

Memilih metode dan teknik yang digunakan memang memerlukan keahlian tersendiri. Seorang pendidik harus pandai memilih metode dan teknik yang akan dipergunakan, dan teknik tersebut harus dapat menggiring pembelajaran mencapai tujuan pembelajaran sesuai sifat materi yang diajarkan, seperti adanya penguatan pada sikap beragama siswa. Untuk menjawab persoalan-persoalan tersebut perlu diterapkan suatu cara alternatif guna mempelajari PAI yang kondusif dengan suasana yang cenderung rekreatif sehingga memotivasi siswa untuk mengembangkan potensi kreativitasnya. Salah satu alternatif yang bisa digunakan adalah dengan penerapan suatu paradigma baru dalam pembelajaran di kelas yaitu dengan metode pembelajaran kontekstual, dikarenakan ada kecenderungan dewasa ini untuk kembali pada pemikiran bahwa anak akan lebih baik jika lingkungannya diciptakan alamiah. Belajar akan lebih bermakna jika anak-anak memahami dan merenungkan apa yang dipelajarinya, bukan mengetahuinya. Salah satu alternatif yang bisa dilakukan dalam menumbuhkan perilaku beribadah siswa pada materi PAI.

Berdasarkan hasil obesrvasi di lapangan tentang perilaku beribadah shalat lima waktu di Madrasah Aliyah di Gunung Kencana menunjukkan masih sangat rendah. Hal ini didukung dengan fakta bahwa siswa tidak ada yang melakukan ibadah di mesjid yang ada di sekolah yaitu hanya hanya lima orang yang mengikuti shalat berjamaah dalam setiap harinya.

Oleh karena itulah penulis tertarik untuk mengadakan penelitian yang berhubungan dengan metode pembelajaran dengan pendekatan kontekstual. Maka penulis berinisiatif untuk mengambil judul “Pengembangan Model Pembelajaran untuk Meningkatkan Perilaku Beribadah Siswa dalam Mata Pelajaran Fiqih pada Madrasah Aliyah.” Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan motivasi siswa dalam melakukan kegiatan beribadah sehari-hari.

B. Perumusan dan Pembatasan Masalah

Berdasarkan uraian pada bagian latar belakang masalah yang menjadi fokus penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran untuk meningkatkan perilaku beribadah siswa di Madrasah Aliyah. Pemilihan model pembelajaran yang tepat sangat penting dalam keberhasilan proses pembelajaran, termasuk proses pembelajaran Fiqih di Madrasah Aliyah. Penggunaan model pembelajaran yang tepat diharapkan dapat mencapai tujuan pembelajaran secara efektif.

Tujuan pendidikan merupakan suatu proses untuk mengubah perilaku (*behavior*) peserta didik. Perilaku siswa yang diharapkan dapat berubah mencakup: pertama, ranah perilaku pengetahuan, kedua, ranah perilaku sikap, dan ketiga, ranah perilaku keterampilan.

Tujuan pendidikan sangat terkait dengan perubahan perilaku. Unsur-unsur perubahan perilaku menunjuk kepada yang diketahui (*knowledge*), apa yang dapat mereka lakukan (*skills*), apa yang mereka rasakan (*attitudes*), dan apa yang mereka kerjakan (*action*).

Domain kognitif dan afektif sebagaimana yang telah dikemukakan, apabila dikaitkan dengan teori pembelajaran dari Benjamin Bloom mengandung penafsiran bahwa faktor utama yang mempengaruhi pencapaian hasil belajar adalah kualitas pembelajaran itu sendiri.

Upaya pemerintah untuk menyelenggarakan pendidikan agama pada semua jenis, jalur, dan jenjang pendidikan perlu memperoleh apresiasi positif dari semua elemen masyarakat yang peduli terhadap pola pikir, sikap dan perilaku anak bangsa dewasa ini. Terjadinya berbagai krisis moral, hukum, sosial, selama ini dianggap sebagai akibat rendahnya kontribusi pendidikan dalam menanamkan integritas etik dan akhlak pada anak didik. Anggapan ini mungkin ada benarnya jika diamati bahwa Pendidikan Agama Islam (PAI) termasuk di dalamnya pelajaran Fiqih selama ini lebih terfokus pada pengayaan pengetahuan (kognitif) dan minim dalam pembentukan sikap (afektif) serta pembiasaan (psikomotorik). Selama ini yang berkembang adalah pengajaran dari pada pendidikannya, sehingga masalah yang berkaitan dengan *character building* bangsa terabaikan. Karenanya, masalah yang sering muncul adalah yang berkaitan dengan keadaban (*civility*) masyarakat pada umumnya.

Sudah banyak kritik yang dialamatkan kepada lembaga-lembaga pendidikan mengenai budaya dan praktek-praktek destruktif dari perilaku remaja yang menandakan gagalnya pendidikan agama di sekolah. Maka hal ini cukup beralasan untuk meniscayakan keprihatinan para agamawan dan praktisi pendidikan untuk mencari solusi yang signifikan bagi keberadaan sistem pendidikan agama.

Pendidikan agama diharapkan dapat meredakan perilaku destruktif. Walaupun perilaku tersebut juga dipengaruhi oleh faktor lain seperti teknologi informasi baik cetak maupun elektronik yang turut mempengaruhi tata nilai dan tradisi yang sejatinya harus dipegang. Implikasi negatif dari perkembangan global teknologi ini sedikitnya memunculkan pribadi-pribadi yang miskin moral-spiritual.

Perkembangan teknologi pembelajaran saat ini menjadi sangat penting dalam proses pembelajaran, bahwa untuk melaksanakan pembelajaran seorang guru harus mampu merancang pembelajaran dengan baik sehingga dalam pelaksanaan pembelajaran dapat berjalan lancar. Untuk mendukung terhadap pelaksanaan pembelajaran kiranya perlu ditunjang oleh pemanfaatan media dan sumber belajar yang relevan dengan kebutuhan belajar siswa.

Pengembangan model pembelajaran dilakukan pada dasarnya adalah sebagai salah satu alat untuk mencapai tujuan pembelajaran, salah satu diantara tujuan tersebut adalah perubahan perilaku siswa, perilaku tersebut meliputi perilaku kognitif, afektif dan psikomotorik.

Pengembangan model pembelajaran kontekstual pada Madrasah Aliyah bertujuan untuk meningkatkan perilaku beribadah siswa sebagai lulusan sekolah menengah yang memiliki ciri khas pendidikan agama Islam. Dengan demikian model pembelajaran ini akan diterapkan pada mata pelajaran agama Islam khususnya mata pelajaran Fiqih.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka penelitian ini memfokuskan pada upaya pengembangan model pembelajaran yang mampu meningkatkan perilaku beribadah dalam mata pelajaran Fiqih pada Madrasah Aliyah.

Untuk itu rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah “Model pembelajaran kontekstual bagaimanakah yang sesuai untuk meningkatkan perilaku beribadah siswa dalam mata pelajaran Fiqih Madrasah Aliyah di kabupaten Lebak?”

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka rincian pertanyaan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi pembelajaran Fiqih di Madrasah Aliyah kabupaten Lebak saat ini?
2. Model pembelajaran kontekstual bagaimana yang dapat meningkatkan aktivitas perilaku beribadah siswa di Madrasah Aliyah kabupaten Lebak, dengan fokus pertanyaan pada hal-hal berikut:
 - a) Bagaimana perencanaan pembelajaran Fiqih dengan menggunakan model kontekstual untuk meningkatkan aktivitas perilaku beribadah siswa di Madrasah Aliyah kabupaten Lebak?
 - b) Bagaimana implementasi pembelajaran Fiqih dengan menggunakan model kontekstual untuk meningkatkan aktivitas perilaku beribadah siswa di Madrasah Aliyah kabupaten Lebak?

- c) Bagaimana evaluasi pembelajaran Fiqih dengan menggunakan model kontekstual untuk meningkatkan aktivitas perilaku beribadah siswa di Madrasah Aliyah kabupaten Lebak?
3. Bagaimanakah efektivitas model kontekstual dalam pembelajaran Fiqih untuk meningkatkan aktivitas perilaku beribadah siswa di Madrasah Aliyah kabupaten Lebak?

D. Definisi Operasional

Definisi operasional menurut Tuckman (1979: 79) adalah definisi yang didasarkan pada karakteristik yang dapat diamati dari apa yang didefinisikan. Definisi operasional dalam penelitian sangat bermanfaat terutama dalam mendeskripsikan judul mengenai sasaran yang akan kita teliti. Sedangkan definisi konseptual menurut Tuckman (1979: 79) berfungsi untuk mendefinisikan sesuatu secara konseptual. Pada definisi konseptual suatu konsep didefinisikan dengan menggunakan referensi dari konsep lain.

Ada dua variabel atau aspek utama yang menjadi inti kajian dalam penelitian ini yaitu model pembelajaran kontekstual, dan perilaku beribadah. Agar ada kesamaan konsep dan persepsi yang menjadi pegangan dalam penyusunan instrumen pengumpulan data, kedua variabel tersebut perlu didefinisikan secara operasional.

1. Model Pembelajaran Kontekstual

Pendekatan kontekstual mendasarkan diri pada kecenderungan pemikiran tentang belajar sebagai berikut: “anak belajar dari mengalami sendiri, mengkonstruksi pengetahuan, memberi makna pada pengetahuan itu”. (Nurhadi, 2003: 4). Tugas guru memfasilitasi: agar informasi baru bermakna, memberi kesempatan kepada siswa untuk menemukan dan menerapkan ide mereka sendiri, dan menyadarkan siswa untuk menerapkan strategi mereka sendiri. Strategi belajar (proses) lebih dipentingkan daripada hasil belajar.

Pembelajaran kontekstual merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari (Nurhadi, dkk, 2004: 13).

Pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning/CTL*) merupakan sistem pembelajaran yang bertujuan membantu siswa mengaitkan materi pelajaran dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari baik individual maupun kelompok, baik situasi di kelas maupun di luar kelas dalam kehidupan nyata di masyarakat.

Dalam penelitian ini, hal-hal yang bisa digunakan sebagai dasar menilai prestasi siswa dalam pembelajaran kontekstual adalah:

- a. Mengukur semua aspek pembelajaran: proses, kinerja dan produk.
- b. Dilaksanakan selama dan sesudah proses pembelajaran berlangsung.

- c. Menggunakan berbagai cara dan berbagai sumber: hasil tes tulis, proyek/kegiatan dan laporannya, portofolio, hasil karya siswa, presentasi, demonstrasi serta diskusi.

2. Perilaku Beribadah

Perilaku beribadah dapat diartikan sebagai perilaku seseorang yang tunduk kepada Allah SWT karena didorong dan dibangkitkan oleh *aqidah tauhid* yang mencakup: (1) perilaku dalam bentuk perkataan atau lisan (ucapan lidah), seperti berdzikir, berdo'a dan membaca Al-Qur'an; (2) perilaku dalam bentuk perbuatan yang tidak ditentukan bentuknya, seperti membantu atau menolong orang lain, jihad dan mengurus jenazah; (3) perilaku dalam bentuk pekerjaan yang telah ditentukan wujud perbuatannya seperti salat, zakat, puasa dan haji; (4) perilaku yang tata cara dan pelaksanaannya berbentuk menahan diri seperti puasa, *i'tikaf* dan *ihram*; dan (5) perilaku yang berbentuk menggugurkan hak, seperti memaafkan orang yang telah melakukan kesalahan terhadap dirinya dan membebaskan seseorang yang berutang kepadanya.

Berdasarkan paparan di atas, secara lengkap definisi operasional dari penelitian ini dibatasi pada perilaku ibadah yang dalam hal ini dibatasi pada ketaatan menjalankan perintah salat tepat pada waktunya dengan melakukan pengembangan terhadap model pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran Fiqih dalam upaya meningkatkan aktivitas berperilaku beribadah siswa di Madrasah Aliyah kabupaten Lebak. Perilaku ibadah dalam hal ini dibatasi pada ketaatan melaksanakan perintah solat tepat pada waktunya.

E. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk menemukan suatu model pembelajaran yang mampu meningkatkan perilaku beribadah siswa dalam mata pelajaran Fiqih pada Madrasah Aliyah.

2. Tujuan Khusus

Dengan mengacu pada tujuan umum tersebut, maka secara khusus penelitian ini bertujuan untuk :

- a. Mengetahui kondisi pembelajaran Fiqih di Madrasah Aliyah saat ini.
- b. Menemukan model pembelajaran kontekstual yang dapat meningkatkan aktivitas perilaku beribadah siswa di Madrasah Aliyah.
- c. Menemukan faktor pendukung dan penghambat keberhasilan penerapan model pembelajaran kontekstual untuk meningkatkan perilaku beribadah siswa.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini secara teoritis adalah untuk menghasilkan suatu pengembangan model pembelajaran yang sesuai sehingga dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran Fiqih pada Madrasah Aliyah. Sedangkan manfaat praktis adalah :

1. Bagi instansi terkait (Departemen Agama), hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu masukan dalam pengembangan model pembelajaran yang sesuai untuk pelajaran Fiqih.

2. Bagi sekolah (Madrasah Aliyah), hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dalam rumpun mata pelajaran Pendidikan Agama Islam
3. Bagi kepala madrasah, agar dapat meningkatkan pelaksanaan pembelajaran Fiqih di madrasahny.
4. Bagi guru bidang studi Fiqih, hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan mutu proses dan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Fiqih.

